

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi di dalam novel-novel tersebut merupakan refleksi masyarakat yang telah direnungkan dan ditangkap oleh pengarang (Hamka) khususnya pada tahun 1900-an. Hal-hal yang telah terjelaskan dalam analisis tersebut memperkuat latar sosial Hamka selaku pengarang dalam pembuatan novel-novel tersebut dan memperjelas novel dalam upaya menyampaikan kondisi sosial yang ingin diungkapkan oleh Hamka serta Hamka ingin menyampaikan fungsi sosial novel-novel tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat minangkabau.

Kemudian novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* jelas bahwa novel-novel tersebut telah mengambil begitu banyak pandangan terhadap masyarakat minangkabau pada saat penulisannya, memberikan kesadaran bahwa keterbatasan ekonomi ternyata adalah hal yang nyaris terjadi pada semua bangsa, suku dan agama yang ada, serta menjadi suatu fenomena yang dialami masyarakat pada saat novel-novel tersebut diciptakan. Kemiskinan bagi masyarakat minangkabau menjadi suatu masalah yang serius dalam sebuah perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat minangkabau bukan perkawinan antara dua orang laki-laki dan perempuan saja melainkan perkawinan tersebut merupakan antara dua keluarga, dua suku dan dua nagari. Sehingga, sekalipun dua orang tersebut menerima kondisi apapun termasuk terjadinya kemiskinan tetapi jika keluarga tidak bisa menerima hal tersebut, maka perkawinannya akan terhambat

bahkan akan menimbulkan masalah baru. Selanjutnya, mulai dari sini Hamka akan berikan dampak atau kemungkinan-kemungkinan yang terjadi yang tidak dipikirkan sebelumnya oleh keluarga yang hanya menjunjung tinggi sifat materialistik dan kapitalisme.

Seperti yang terjadi di dalam novel *Sabariah*, menceritakan seorang suami yang membunuh istrinya lalu bunuh diri diakibatkan karena ketidaksabaran Sariaman (Ibu dari Sabariah) dan kebenciannya melihat kondisi Pulai yang miskin memaksa anaknya untuk bercerai dengan suaminya dan bahkan ingin menikahkan anaknya dengan saudagar kaya raya dan sukses selama di perantauan. Sedangkan

Sabariah dan Pulai memiliki cinta yang suci, mereka saling mencintai dan menerima kondisi apapun yang sedang menimpa mereka seperti kemiskinan. Namun, Sariaman tetap bersikeras ingin memisahkan mereka berdua, Sariaman tidak setuju bila anaknya terus sengsara karena Pulai tidak bisa membiayai kehidupan anaknya. Sedangkan perceraian atau ingin memisahkan suami istri adalah hal yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Tentu hal ini sangat bertolak belakang dengan *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*. Kemudian apa bila seorang suami yang akan jadi pemimpin jika tidak dibekali dengan agama serta kemuliaan maka hancurlah rumah tangga mereka.

Kemudian kemiskinan yang terjadi dalam novel *Dijemput Mamaknya*, mengakibatkan Musa yang harus bercerai dengan istrinya, Ramah, karena keluarga Ramah tidak bisa menerima kondisi Musa yang miskin dan merasa Musa tidak bisa membahagiakan Ramah beserta buah hati mereka. Suatu hari Ramah dan anaknya di perantauan. Hal tersebut merupakan penghinaan terhadap Musa sebagai sumanda dan secara tidak langsung keluarga Ramah meminta Ramah agar segera bercerai dengan suaminya. Tidak berapa lama kemudian, datang surat dari Hakim menyatakan Musa

dan Ramah sudah bercerai. Ramah yang dipaksa oleh keluarganya agar mau menceraikan Musa mengakibatkan mereka berdua sama-sama tersakiti, Ramah yang hanya bisa menangis karena tidak berdaya menolak perintah mamak serta keluarganya tersebut dan Musa meratapi kemalangannya di negeri orang, mereka berdua bahkan lama belum menikah kembali dengan orang lain.

Kemudian hal yang sama kembali dialami oleh Adnan dan Syamsiah di novel *Cinta Terkalang*, ketidakberdayaan Adnan dalam segi materi tidak dapat meyakinkan keluarga Syamsiah dan melangsungkan pernikahannya sehingga datang laki-laki lain lebih dulu merebut tunangannya tersebut karena berkepunyaan dan lebih mampu mencukupi segala kebutuhan Syamsiah. Padahal kebahagiaan tidak datang hanya dari segi materi saja, tetapi dari orang yang benar-benar tulus. Belum tentu orang yang berkecukupan dari segi materi mampu membahagiakan orang dari segi batin dan perasaan. Hamka memperlihatkan hukuman atas perbuatan manusia yang hanya memandang manusia hanya karena ia berkepunyaan dengan cara menjadikan pernikahan Syamsiah dengan Sutan Marah Husin tidak berjalan dengan baik, justru Syamsiah jauh lebih menderita dari sebelum ia menikah. Kemudian Adnan yang mengetahui Syamsiah telah menikah jatuh sakit kemudian meninggal, disusul dengan jatuh sakitnya Syamsiah dan kemudian ikut meninggal dunia. Mereka berdua meninggal dalam keadaan tidak bahagia lahir maupun bathin karena cinta suci mereka berdua yang telah Syamsiah korbankan demi kepentingan keluarganya dari sisi ekonomi.

Terakhir pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan perbedaan strata sosial antara Hamid dan Zainab yang terlalu jauh. Hamid hanyalah seorang anak miskin yang mendapatkan ke-elokan dari ayah Zainab sudah memberi kesempatan Hamid yang telah disekolahkan oleh ayah Zainab, Hamid tidak dapat

mengutarakan perasaannya yang lebih tersebut apalagi berniat untuk menikahi Zainab karena dirasa tidak pantas, begitu pun Zainab yang telah mencintai Hamid tetapi ia tidakberdaya karena ia sadar ada pembatas di antara mereka, dan keterpakuan Mak Asiah (Ibu dari Zainab) terhadap adat budaya minangkabau yang menganggap *pulang kabako* merupakan satu-satunya pilihan terbaik. Mak Asiah ingin menikahkan Zainab dengan kemenakan ayahnya tetapi Zainab menolak hal tersebut hingga akhirnya Zainab meninggal dulu akibat terlalu memikirkan Hamid yang tidak bisa bersatu dengannya, dan disusul dengan kepulangan Hamid karena sakit. Mereka berdua meninggal dalam keadaan perasaan kasih dan sayang yang tidak tersampaikan.

Setelah dianalisis bahwa benar novel-novel karya Hamka menunjukkan adanya hubungan dialektik antara karya sastra dengan masyarakat seperti menggambarkan kemiskinannya yang kemudian akan mempengaruhi perkawinan di Minangkabau pada saat karya sastra itu diciptakan.

## 5.2 SARAN

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk menjadi salah satu upaya pengenalan bagaimana hubungan kemiskinan dan perkawinan justru menghasilkan dampak terhambatnya sebuah perkawinan tersebut, hingga pada hal perjodohan sekali pun. Kemiskinan yang dialami oleh tokoh dalam novel-novel karya Hamka terjadi di luar kehendak karena pada hakekatnya tidak ada yang menginginkan kemiskinan menimpa seseorang. Pada skripsi ini juga bisa menjadi referensi dan bahan bacaan bagi para peneliti terutama yang tertarik dengan menganalisis suatu karya sastra berbentuk novel menggunakan teori sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren dengan pendekatan sosiologi karya sastra.